

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah pada saat ini sedang giat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Masyarakat baik di desa maupun di kota dituntut untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut.

Maksud serta tujuan pembangunan seperti yang dijelaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1983:42) adalah :

"Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Republik Indonesia yang berdaulat, bersatu, merdeka dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai."

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pembangunan bertujuan mengubah aspirasi dan ekspektasi, karena pembangunan pada hakekatnya menggalang perubahan dan di dalam perubahan itu dilaksanakan pembangunan secara berkelanjutan.

Pembangunan pada hakekatnya adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia, agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidupnya.

Tjorkoamidjojo (1984:1) menyatakan bahwa :

"Proses pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan supaya menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri (Self Sustaining Process) tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya."

Terlihat di sini bahwa manusia adalah tujuan utama dan sumber daya utama pembangunan, oleh karena itu pembangunan manusia seutuhnya menjadi prioritas utama. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung kepada pembangunan manusianya.

Sehubungan dengan itu Mohammad Fakry Gaffar (1987:28) mengemukakan pendapatnya tentang posisi dan faktor sumber daya manusia yang amat menentukan keberhasilan pembangunan nasional sebagai berikut :

"Posisi sumber daya manusia merupakan posisi sentral dalam pembangunan nasional menjelang tinggal landas, maka seharusnya perhatian dan daya serta usaha dipusatkan untuk membangun sumber daya manusia hingga mempunyai kualitas yang memenuhi keinginan dan cita-cita yang mendukung terwujudnya fase tinggal landas yang amat penting itu

Faktor sumber daya manusia amat menentukan keberhasilan pembangunan nasional karena pembangunan itu dilaksanakan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang dapat mensejahterakan manusia."

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa tantangan pembangunan Indonesia di masa mendatang adalah menciptakan manusia masa depan yang tangguh, kuat, sehat dan memiliki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan.

Keadaan kesehatan di Indonesia, khususnya di daerah

pedesaan masih jauh dari sempurna. Angka kematian bayi merupakan indikator yang peka untuk mengukur tingkat kesehatan. Pada Pelita III Indonesia mempunyai angka kematian bayi 90,7 promil. Ini berarti dari seribu bayi yang lahir hidup, lebih dari 90 orang bayi tersebut tidak mempunyai ulang tahunnya yang pertama.

Dari laporan yang ada sebab kematian yang terbanyak adalah tetanus neonatum, infeksi saluran pernapasan bagian atas, dan diare. Pada umumnya penyakit ini sangat erat hubungannya dengan kekebalan (imunitas) perawatan saat hamil, persalinan, pasca persalinan, air susu ibu, jumlah anak yang banyak dengan jarak kelahiran yang dekat, gizi yang buruk, tingkah laku yang salah dalam menghadapi masalah kesehatan dan lingkungan yang buruk.

Dari laporan tersebut terlihat bahwa masalah gizi merupakan salah satu penyebab penyakit yang menyebabkan kematian bayi. Ibu hamil, Ibu yang menyusui bayi serta anak balita adalah masyarakat yang rawan terhadap kekurangan gizi. Oleh karena itu hingga kini usaha penanggulangan masalah kekurangan gizi ditujukan kepada para Ibu dan anak balita dengan berbagai upaya.

Selain yang telah disebutkan di atas, faktor pendorong timbulnya masalah gizi adalah tingginya angka kelahiran yang tidak diimbangi dengan pelayanan kesehatan yang memadai. Diperkirakan 33 % balita menderita kurang

kalori protein, 3 % di antaranya menderita gizi buruk, 16,4 perseribu balita kekurangan vitamin A, dan 40 % balita menderita anemia gizi besi prevalensi anemia besi, Ibu hamil dan Ibu menyusui 70 %.

Salah satu usaha penting dalam meningkatkan status gizi adalah meningkatkan konsumsi makanan, baik kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan berarti melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah pangan dan gizi yang mengarah pada perubahan kebiasaan makan yang ada agar sesuai dengan potensi dan situasi pangan nasional ataupun regional.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan gizi ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh seperti pendapatan, ketersediaan bahan makanan setempat, tingkat pengetahuan dan pendidikan, pengertian dan kesadaran masyarakat mengenai gizi, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan dan lingkungan serta faktor sosial budaya seperti adat istiadat atau kebiasaan makan, sikap dan pandangan masyarakat terhadap bahan makanan tertentu seperti halnya kepercayaan dan pantangan-pantangan, kebiasaan menyapih anak dan kebiasaan memprioritaskan pemberian makanan dalam keluarga.

Masyarakat kita umumnya juga beranggapan bahwa pemenuhan makanan atau ketersediaan pangan setempat dengan gizi yang baik disandarkan kepada jenis-jenis bahan

makanan yang mewah dan mahal harganya. padahal dalam kenyataan sehari-hari banyak jenis bahan makanan yang bisa diperoleh dengan mudah dan dengan harga murah. Dengan demikian masalah utama sebenarnya terletak pada tingkat pengetahuan mereka, bagaimana memenuhi gizi keluarga yang baik terlepas dari besarnya jumlah pendapatan rumah tangga.

Presiden Suharto pada pembukaan Konferensi Kerja Nasional Perubahan Menu Makanan tanggal 22 Juli 1974 mengatakan antara lain : "Pangan bukan saja merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi juga merupakan prasyarat untuk gerak pembangunan berikutnya agar kita dapat menjadi bangsa yang cerdas pikirannya dan luhur budinya". Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa : "Perubahan menu makanan rakyat bertujuan untuk memperbaiki keadaan gizi masyarakat kita. Kekurangan gizi jelas dapat mendatangkan bencana kepada suatu bangsa".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa faktor gizi sangat menentukan untuk menjadikan bangsa yang cerdas. Menurut teori, kecerdasan anak terbentuk paling intensif pada usia di bawah lima tahun. Sebanyak 80 % dari pertumbuhan dan perkembangan otak manusia terjadi pada usia di bawah lima tahun. Gizi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan manusia.

Pendidikan gizi yang telah dilaksanakan lebih utama ditujukan kepada para Ibu, dengan anggapan bahwa Ibu adalah yang merupakan faktor terpenting dalam masalah gizi keluarga. Kesehatan anak sangat tergantung pada pemberian makanan bergizi dan pemeliharaan kesehatan. dalam hal ini Ibu memegang peranan yang terbesar. Oleh karena itu Ibu memerlukan pendidikan di bidang kesehatan gizi, agar mereka dapat memelihara anak sesuai dengan ketentuan kesehatan dan gizi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak secara maksimal.

Untuk memberikan pendidikan kepada para ibu dalam mengatasi masalah gizi dan kesehatan bayi dan anak balita pemerintah dalam hal ini Departemen Kesehatan dan BKKBN telah membentuk dan membina program pelayanan kesehatan dan pembinaan gizi bayi dan anak balita yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembinaan terhadap Ibu hamil, yang telah melahirkan dan menyusui, serta pasangan usia subur. Program pelayanan ini dilaksanakan melalui Pos Pelayanan Terpadu yang terdapat di pedesaan dan ditangani oleh kader, yaitu warga masyarakat yang sebelumnya telah dilatih atau ditatar.

Dengan adanya pendidikan gizi bagi Ibu melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) diharapkan masalah di bidang gizi bayi dan anak balita dapat diatasi karena Ibu sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi yang

diperlukan untuk anak-anak mereka.

Apabila masalah gizi teratasi, diharapkan kesehatan bayi dan anak balita dapat lebih ditingkatkan, sehingga dengan sendirinya angka kematian bayi dapat lebih diperkecil.

B. Masalah dan Rumusannya

Berdasarkan data sementara yang diperoleh, kegiatan pembinaan Ibu tentang peningkatan gizi keluarga, khususnya bayi dan anak-anak balita, dalam batas-batas tertentu telah memberikan hasil, terutama pengetahuan Ibu tentang peranan gizi dalam meningkatkan kesehatan bayi dan anak balita. Namun dampak pengetahuan tersebut dalam peningkatan gizi bayi dan anak balita dirasakan masih kurang. Pada kenyataannya banyak anak-anak dari Ibu mengikuti kegiatan Posyandu yang keadaan gizinya belum meningkat.

Bertitik tolak dari kenyataan ini penulis merasakan adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam usaha meningkatkan kesadaran Ibu tentang perlunya pemberian gizi yang baik untuk anak-anaknya melalui kegiatan-kegiatan Posyandu. Akibatnya hasil yang dapat dicapai masih belum sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan Posyandu. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti usaha-usaha yang dilakukan dan kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan Ibu

tentang gizi keluarga terutama gizi bayi dan anak balita.

Masalah yang hendak diteliti adalah :

1. Usaha pendidikan yang dilakukan oleh kader dalam upaya meningkatkan kesadaran Ibu tentang gizi keluarga, terutama gizi bayi dan anak balita.
2. Latar belakang pengetahuan, sikap dan motivasi kader dalam melaksanakan pembinaan di Posyandu.
3. Proses pelaksanaan serta prosedur pembinaan yang dilakukan oleh kader terhadap ibu-ibu peserta Posyandu.
4. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan Ibu peserta Posyandu mengenai kegiatan yang diikutinya.
5. Faktor-faktor penghambat dan penunjang yang dirasakan, baik oleh kader maupun oleh Ibu-ibu, dalam pencapaian tujuan pembinaan gizi keluarga, terutama gizi bayi dan anak balita.

Untuk mengarahkan penelitian dan pengumpulan data, penulis mencoba merumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah interaksi pembelajaran yang terjadi antara kader dengan ibu-ibu peserta Posyandu dalam upaya meningkatkan kesadaran ibu tentang gizi keluarga terutama gizi bayi dan anak balita ?.
- b. Apa dan bagaimanakah materi, metode dan media yang digunakan dalam proses interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh kader kepada ibu peserta Posyandu ?.

- c. Bagaimana hasil yang dicapai setelah berlangsungnya kegiatan pembinaan oleh kader kepada ibu peserta Posyandu ?.
- d. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan oleh kader kepada ibu peserta Posyandu ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui usaha pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan Departemen Kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam pembangunan kesehatan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah diperolehnya sejumlah data tentang :

- a. Berbagai usaha pembinaan dilakukan oleh kader dalam membina Ibu peserta Posyandu mengenai masalah gizi keluarga, terutama gizi bayi dan anak balita.
- b. Interaksi pembelajaran serta prosedur pembinaan yang dilakukan oleh kader terhadap Ibu peserta kegiatan Posyandu.
- c. Materi, metode dan media yang digunakan dalam proses interaksi pembelajaran yang dilakukan

kader kepada ibu peserta Posyandu dalam usaha meningkatkan gizi anak balita.

- d. Penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu peserta Posyandu sebagai hasil pembinaan oleh kader di Posyandu.
- e. Faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan dalam pembelajaran baik oleh kader maupun oleh ibu mengenai masalah gizi keluarga, terutama gizi bayi dan anak balita.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan berupa :

1. Sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan yang menerapkan teori perubahan sosial, atau pembangunan masyarakat.
2. Sumbangan pikiran untuk kebijaksanaan selanjutnya dalam pelaksanaan pembinaan Ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta Posyandu dalam usaha peningkatan kesehatan keluarga dan khususnya dalam perbaikan gizi anak balita.
3. Bahan informasi dan kajian bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini.

E. Pembatasan Istilah

Untuk mendapatkan keseragaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam judul, penulis memberikan penjelasan sebagai berikut :

Usaha, adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas atau kader dalam membina Ibu-ibu untuk dapat meningkatkan gizi anak balita melalui kegiatan Posyandu.

Kader, adalah warga masyarakat yang telah dilatih/ditatar guna melaksanakan kegiatan Posyandu berupa penyuluhan serta pembinaan kepada masyarakat umumnya dan peserta Posyandu khususnya, untuk menanggulangi masalah gizi keluarga, terutama untuk meningkatkan gizi anak balita.

Kegiatan kader dalam program Posyandu ini sesuai dengan konsep pendidikan luar sekolah yang dikemukakan oleh Tim Simkins (1977:26) dalam bukunya yang berjudul "Non Formal Education" mengemukakan :

"Any organized activity outside the established formal system wheter operating separately or an importance future of some broarder activity that is intended to serve identiabile learning clienteles and learning objectives.

Karena itu pembinaan atau penyuluhan yang diselenggarakan oleh kader pada kegiatan Posyandu sesuai dengan landasan pendidikan luar sekolah yaitu setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem persekolahan yang mapan, dan dilakukan secara sengaja untuk melayani kelompok sasaran tertentu untuk mencapai

tujuan belajarnya yakni memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga terjadi perubahan, baik pada individu, masyarakat serta lembaga-lembaganya atau lingkungan tempat individu itu berada.

Kelompok sasaran tertentu yang dimaksud dalam pendidikan luar sekolah menurut D. Sudjana H (1983:33) adalah :

"Setiap usaha pendidikan dalam arti luas yang padanya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi tentang pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya serta nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negaranya.

Istilah "pembinaan" di sini berarti penerangan dan penjelasan yang biasa diberikan oleh petugas lapangan atau kader kepada Ibu-ibu warga masyarakat agar bisa terjadi perubahan sikap perilaku, nilai, pengetahuan dan keterampilan. Terutama untuk meningkatkan gizi anak balita.

Gizi anak balita, adalah segala sesuatu tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan yang diberikan orang tua khususnya Ibu kepada anaknya, terutama makanan yang berkalori dan berprotein guna perbaikan gizi sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peraturan menurut kesehatan.

Posyandu, ialah wadah kegiatan dari dan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membangun dirinya sendiri

sekaligus merupakan salah satu kegiatan pendidikan luar sekolah yang direncanakan terpadu dalam berbagai program kesehatan (KIA, KB, Gizi, Imunisasi dan penanggulangan diare) kepada bayi (usia kurang dari 1 tahun), anak balita (usia 1 sampai dengan 4 tahun), ibu hamil, melahirkan dan menyusui, serta wanita pasangan usia subur. Penyelenggaraannya dilakukan dengan pola lima meja sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

- Meja 1 : Pendaftaran.
- Meja 2 : Penimbangan bayi dan anak balita.
- Meja 3 : Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS).
- Meja 4 : Penyuluhan perorangan :
 - a. Mengenai balita berdasarkan hasil penimbangan, berat badannya naik/turun, diikuti dengan pemberian makanan tambahan, oralit dan Vitamin A dosis tinggi.
 - b. Terhadap Ibu hamil dengan resiko tinggi, diikuti dengan pemberian tablet besi.
 - c. Terhadap pasangan usia subur agar menjadi peserta KB lestari, diikuti dengan pemberian kondom, pil ulangan atau tablet busa.
- Meja 5 : Pelayanan oleh tenaga profesional meliputi pelayanan KIA, KB, Imunisasi dan pengobatan, serta pelayanan lain sesuai dengan kebutuhan setempat.

Bahwa sesungguhnya kegiatan dari meja 1 sampai kepada meja 5 bukanlah suatu pembatasan yang ekstrim kegiatan pembinaan kader pada ibu-ibu, melainkan hanya untuk lebih memperjelas fungsi dari masing-masing meja. Namun demikian titik berat kegiatan pembinaan terdapat pada meja 4 (lihat skema dalam halaman lampiran). Di samping itu tugas dari kader tidak hanya membina ibu-ibu peserta Posyandu tetapi juga kepada masyarakat yang tidak atau belum menjadi peserta kegiatan Posyandu.

